

HUBUNGAN TINGKAT KEAKTIFAN MAHASISWA BERORGANISASI TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Muhammad Zulham Fauzi *¹

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*e-mail: Zulhamfauzi11@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi dengan hasil belajar mereka di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi indeks prestasi akademik mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara keaktifan berorganisasi dan hasil belajar mahasiswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0.957 dan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.01$). Analisis koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.916 mengindikasikan bahwa 91.6% variasi dalam hasil belajar dapat dijelaskan oleh keaktifan berorganisasi. Temuan ini mendukung teori keterlibatan mahasiswa dari Astin serta teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam organisasi untuk meningkatkan hasil akademik. Oleh karena itu, institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan bagi mahasiswa agar mereka dapat mengelola waktu dengan baik antara akademik dan organisasi guna meningkatkan prestasi belajar mereka.

Kata kunci: keaktifan organisasi, hasil belajar, mahasiswa, korelasi, pendidikan tinggi

Abstract

This study aims to examine the relationship between students' level of activity in organizations and their academic achievement in the Islamic Education Study Program at the State Islamic University of North Sumatra, Medan. This research employs a quantitative approach with a correlational technique. The sample consists of 100 students selected randomly. Data were collected through questionnaires and academic performance documentation, then analyzed using Pearson correlation tests with SPSS 25. The results indicate a very strong and significant correlation between organizational activity and student learning outcomes, with a correlation coefficient of 0.957 and a significance value of 0.000 ($p < 0.01$). The determination coefficient (R^2) of 0.916 suggests that 91.6% of variations in academic achievement can be explained by organizational involvement. These findings support Astin's student involvement theory and Bandura's social learning theory, which emphasize the importance of active participation in organizations for academic success. Therefore, educational institutions are encouraged to provide support for students to manage their time effectively between academics and organizational activities to enhance their learning outcomes.

Keywords: organizational activity, academic achievement, students, correlation, higher education

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Dalam artian hasil belajar itu adalah Kumpulan hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhi seorang siswa. Hal tersebut bisa jadi datang dari dalam maupun luar siswa itu sendiri. Faktor dalam siswa itu meliputi: Kognitif, motivasi, percaya diri, sikap, dan cara serta kemandirian belajar. Sedangkan faktor luarnya meliputi: lingkungan, teman, guru, dan orang tua itu sendiri.

Hasil belajar itu instrumen penting dalam proses pembelajaran. Karena hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukannya proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya (Jihad, Asep dan Haris, Abdul, 2010: 15). Karena dengan hasil belajar, kita bisa melihat perkembangan yang terjadi kepada para siswa/i. Hasil belajar juga dapat digunakan sebagai acuan keberhasilan dalam pembelajaran banyak hal yang bisa mempengaruhi

hasil belajarnya. Keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kampus dapat dilihat melalui hasil belajar yang ditunjukkan dalam Indeks Prestasi (IP). Kemampuan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar nya, dan berhasil atau tidak proses belajarnya juga akan mempengaruhi hasil belajar yang akan didapat.. faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut sebenarnya ada banyak macamnya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya, lingkungan sekolah, seperti menurut Munadi dalam Rusman.T (2013:124) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi fisiologis dan psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan instrumental.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan sekolah atau universitas dalam artian keaktifan seorang siswa dalam melaksanakan kegiatan organisasi bisa berpengaruh terhadap hasil belajar nya. Seorang mahasiswa diharuskan memiliki pengalaman organisasi karena dengan memiliki pengalaman berorganisasi mahasiswa dapat lebih mengembangkan dan mengaplikasikan skill yang dimilikinya dan juga dapat melatih jiwa kepemimpinan dari mahasiswa tersebut. Sesuai dengan pengertian perguruan tinggi menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Bagian Keempat pasal 16, yaitu: perguruan tinggi merupakan suatu penyelenggaraan pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjutan dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat mahasiswa melalui pengembangan kegiatan kemahasiswaan, adapun upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan potensi mahasiswa salah satunya dengan mengikuti kegiatan minat dan bakat, penalaran dan idealisme, inovatif, dan produktif.

Syahrani Patunru dan dkk (2020:152) dalam jurnal *Competitiveness* mengemukakan bahwa organisasi kemahasiswaan di kampus merupakan kegiatan pilihan yang perlu untuk diikuti oleh mahasiswa selama masa studinya, hal tersebut diharapkan mampu melengkapi hasil belajarnya secara utuh. Namun, jika ingin terjun ke dunia organisasi seorang mahasiswa harus bisa membagi dan mengatur waktu antara kuliah dan kegiatan organisasinya agar hal tersebut tidak berdampak negatif pada hasil belajarnya. Nasaruddin dan dkk (2017:153) dalam jurnal *saintifik* mengemukakan kegiatan organisasi merupakan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Selain mengikuti kegiatan organisasi, kemampuan atau kompetensi pada jenjang pendidikan dapat diukur dengan keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan tersebut.

Berdasarkan pra penelitian dan wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa guru kelas. Melihat realita keadaan yang terjadi di lingkungan kampus, masih terdapat beberapa mahasiswa-mahasiswa aktifis organisasi yang terlalu fanatik terhadap organisasi sehingga mengabaikan tugas utamanya sebagai seorang mahasiswa di kampus yaitu belajar dan menuntut ilmu. Hal ini terjadi berdasarkan karena kurangnya pemahaman mahasiswa dari maksud dan tujuan organisasi sehingga menyalahgunakan organisasi sebagai tempat pelarian agar tidak belajar di saat jam kuliah. Namun, tidak sedikit juga dari mahasiswa yang dapat manajemen waktu mereka dengan baik sehingga dengan mengikuti kegiatan organisasi sama sekali tidak memberikan dampak buruk terhadap hasil belajar mereka justru semakin menunjang kreatifitas mahasiswa tersebut di kampus.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai: “Hubungan Tingkat Keaktifan Mahasiswa Berorganisasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan” masalah, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, tujuan, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan hipotesis. Bagian ini berisi; (a) deskripsi perkembangan terkini mengenai topik penelitian yang didukung oleh hasil kajian pustaka primer dan muthakir; (b) deskripsi kesenjangan antara penelitian-penelitian yang ada maupun antara penelitian dengan situasi faktual terkini; (c) menyampaikan argumentasi dalam upaya menutup kesenjangan tersebut; dan (d) deskripsi tujuan penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan hasil belajar mereka. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berlandaskan pada filsafat positivisme, di mana data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, yaitu keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi (X), dan variabel dependen, yaitu hasil belajar mahasiswa (Y). Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta dokumentasi berupa indeks prestasi mahasiswa pada semester sebelumnya .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang aktif dalam organisasi ekstra kampus. Sampel diambil sebesar 30% dari total populasi sebanyak 290 mahasiswa, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 100 mahasiswa yang dipilih secara proporsional. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling untuk memastikan setiap mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara, serta dokumentasi akademik guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya .

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program SPSS versi 26.0 for Windows. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara keaktifan berorganisasi dan hasil belajar mahasiswa. Selain itu, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Hasil analisis data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap prestasi akademik mereka serta memberikan wawasan bagi pihak kampus dalam meningkatkan dukungan terhadap kegiatan organisasi mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Keaktifan Berorganisasi

Dari hasil jawaban kuesioner, diperoleh data untuk Variabel Keaktifan Berorganisasi (X) yang mencakup beberapa statistik penting. Skor maksimum dan minimum menunjukkan rentang tertinggi dan terendah dari jawaban responden. Rata-rata skor memberikan gambaran umum tentang tingkat keaktifan berorganisasi di antara responden, sedangkan standar deviasi mengindikasikan seberapa jauh variasi atau penyebaran skor dari rata-ratanya. Varians, sebagai kuadrat dari standar deviasi, menawarkan perspektif lebih mendalam mengenai penyebaran data. Jumlah keseluruhan skor menunjukkan total akumulasi skor yang diperoleh dari semua responden, dan rentang skor menggambarkan selisih antara skor maksimum dan minimum. Analisis statistik ini membantu dalam memahami distribusi dan karakteristik data kemandirian belajar di kalangan responden.

Deskripsi data keaktifan berorganisasi (X)

Descriptive Statistics

	N	Rang e	Minim um	Maxim um	Sum	Mean		Std. Devi ation	Varia nce
	Stati stic	Stati stic	Statist ic	Statisti c	Stati stic	Sta tist ic	Std. Erro r	Statis tic	Statis tic
Keaktifa n Berorgan isasi	100	20	60	80	4107	72. 05	.616	4.65 0	21.62 2
Valid N (listwise)	100								

Berdasarkan tabel deskriptif data keaktifan berorganisasi (X), diperoleh beberapa statistik penting yang memberikan gambaran mendalam mengenai karakteristik data tersebut. Dari 100 responden yang valid, nilai minimum untuk variabel keaktifan berorganisasi adalah 60, sementara nilai maksimumnya adalah 80, menghasilkan rentang 20. Rata-rata skor keaktifan berorganisasi adalah 72.05, dengan jumlah keseluruhan skor mencapai 4107. Kesalahan standar sebesar 0.616 menunjukkan estimasi yang cukup akurat terhadap rata-rata populasi. Standar deviasi sebesar 4.650 mengindikasikan adanya variasi yang moderat di antara nilai-nilai responden, sedangkan varians sebesar 21.622 menekankan penyebaran data di sekitar rata-rata.

Dalam menentukan jumlah kelas interval untuk tabel distribusi frekuensi, terdapat beberapa metode yang bisa digunakan, salah satunya adalah aturan Sturges. Metode ini menggunakan rumus Jumlah Kelas = $1 + 3,3 \log N$ untuk mengetahui berapa banyak kelas interval yang diperlukan. Dalam rumus ini, N merupakan jumlah keseluruhan sampel yang diteliti. Sebagai contoh, jika jumlah sampel yang diteliti adalah 100, maka perhitungannya akan menjadi $1 + 3,3 \log 100$. Hasil perhitungan ini adalah 8, yang kemudian dibulatkan menjadi 8 kelas interval. Dengan demikian, berdasarkan aturan Sturges, jumlah kelas interval yang ideal untuk data dengan jumlah sampel 100 adalah 8.

Rentang kelas dalam tabel distribusi frekuensi ditentukan dengan membagi rentang data oleh jumlah kelas interval yang telah ditentukan. Rentang data dihitung dengan mengurangi nilai minimum dari nilai maksimum. Berdasarkan data keaktifan berorganisasi, nilai minimum adalah 60 dan nilai maksimum adalah 80, sehingga rentang data adalah $80 - 60 = 20$. Dengan menggunakan aturan Sturges, kita telah menentukan bahwa jumlah kelas interval adalah 7. Oleh karena itu, rentang kelas dapat dihitung dengan membagi rentang data dengan jumlah kelas interval, yaitu $20 / 8 \approx 2,5$. Untuk mempermudah pengelompokan data, rentang kelas ini biasanya dibulatkan ke angka terdekat, sehingga kita dapat menggunakan rentang kelas sebesar 3. Dengan demikian, setiap interval kelas akan memiliki lebar 3, yang memungkinkan distribusi data keaktifan berorganisasi tersebar secara merata dalam tabel distribusi frekuensi.

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi keaktifan berorganisasi:

Distribusi frekuensi Variabel Keaktifan Berorganisasir (X)

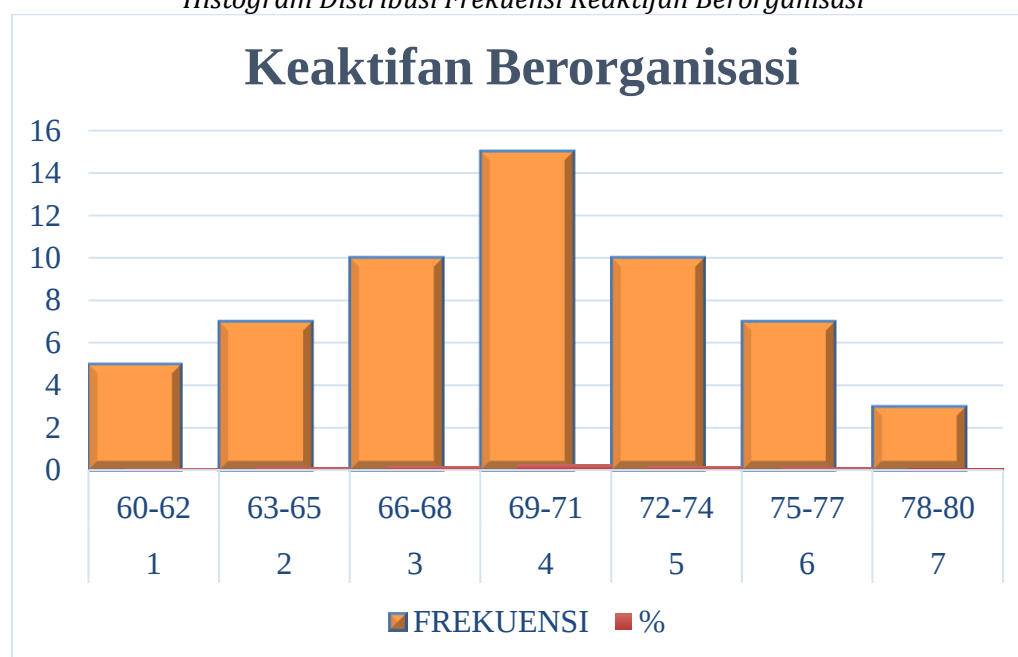
No,	INTERVAL		FREKUENSI	%
1	60	62	1	9%
2	63	65	13	5%
3	66	68	9	9%
4	69	71	9	9%

5	72	74	28	42%
6	75	77	16	18%
7	78	80	14	9%

Tabel distribusi frekuensi memberikan gambaran rinci tentang bagaimana data keaktifan berorganisasi tersebar di antara responden. Berdasarkan tabel, interval kelas dengan rentang 60-62 memiliki 1 responden, 63-65 memiliki 13 responden, 66-68 memiliki 9 responden, 69-71 memiliki 9 responden, 72-74 memiliki 28 responden, 75-77 memiliki 16 responden, dan 78-80 memiliki 14 responden. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval kelas 72-74 dengan 28 responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor keaktifan berorganisasi di sekitar rata-rata (72.05). Sebaliknya, frekuensi terendah ada pada interval 60-62 dengan hanya 1 responden. Distribusi ini menunjukkan bahwa nilai keaktifan berorganisasi cenderung berkumpul di sekitar nilai rata-rata, dengan penyebaran yang cukup moderat sesuai dengan standar deviasi sebesar 4.650. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang relatif seimbang, dengan hanya sedikit yang memiliki nilai ekstrem baik di bawah maupun di atas rata-rata..

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, interval kelas adalah 3 dengan jumlah kelas interval sebanyak 7. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi dan histogram yang menggambarkan distribusi data tersebut:

Histogram Distribusi Frekuensi Keaktifan Berorganisasi



Histogram memberikan representasi visual dari distribusi frekuensi ini. Sumbu horizontal menunjukkan interval kelas keaktifan berorganisasi, sementara sumbu vertikal menunjukkan frekuensi. Setiap batang dalam histogram menunjukkan jumlah responden dalam interval kelas tertentu, dengan tinggi batang sesuai frekuensi. Histogram menunjukkan bahwa data memiliki pusat di sekitar interval 69-71, mendekati rata-rata. Sebaran data terlihat dari interval 60 hingga 80, menunjukkan variasi yang moderat tanpa outlier ekstrem. Distribusi data tampak simetris dengan sedikit skewness, karena frekuensi menurun secara konsisten di kedua sisi rata-rata. Keseluruhan, tabel distribusi frekuensi dan histogram memberikan wawasan mendalam tentang karakteristik data keaktifan berorganisasi, menunjukkan pola distribusi yang normal dan simetris.

Deskripsi Data Hasil Belajar (Y)

Berikut ini adalah hasil analisis terhadap variabel Hasil Belajar (Y) dari responden, yang mencakup skor maksimum, skor minimum, rata-rata, standar deviasi, varians, jumlah keseluruhan, dan rentang skor. Data ini ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Deskripsi data Hasil Belajar (Y)

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Hasil Belajar	100	19	80	99	5226	91.68	.669	5.050	25.506
Valid N (listwise)	100								

Dari tabel Descriptive Statistics di atas, terlihat bahwa jumlah responden yang valid (N) dalam analisis Hasil Belajar adalah 100. Rentang skor (Range) yang diperoleh adalah 19, dengan nilai minimum (Minimum) sebesar 80 dan nilai maksimum (Maximum) sebesar 99. Jumlah total (Sum) skor yang diperoleh dari semua responden adalah 5226. Rata-rata (Mean) skor Hasil Belajar adalah 91.68, dengan kesalahan standar (Std. Error) sebesar 0.669.

Selanjutnya, nilai standar deviasi (Std. Deviation) dari Hasil Belajar adalah 5.050, menunjukkan sejauh mana skor-skor tersebut menyebar dari nilai rata-rata. Varians (Variance) yang diperoleh adalah 25.506, yang merupakan kuadrat dari standar deviasi dan memberikan gambaran tentang penyebaran data dalam analisis ini. Data ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai distribusi skor Hasil Belajar di antara responden, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut relatif berkumpul di sekitar rata-rata dengan variasi yang moderat.

Untuk menganalisis lebih dalam distribusi Hasil Belajar, kita dapat membagi data tersebut ke dalam beberapa interval kelas. Interval kelas adalah rentang nilai yang digunakan untuk mengelompokkan data menjadi beberapa bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dianalisis. Dalam kasus ini, kita memiliki rentang skor sebesar 19, dengan nilai minimum 80 dan nilai maksimum 99. Untuk menentukan jumlah interval kelas yang sesuai, kita dapat menggunakan rumus Sturges: $k = 1 + 3.322 \log N$, di mana N adalah jumlah data. Dengan $N = 100$ jumlah interval kelas yang disarankan adalah sekitar 7 atau 8.

Setelah menentukan jumlah interval kelas, langkah selanjutnya adalah menghitung rentang kelas, yaitu panjang dari setiap interval kelas. Rentang kelas dapat diperoleh dengan membagi rentang total dengan jumlah interval kelas yang telah ditentukan. Jika kita menggunakan 8 interval kelas, maka rentang kelasnya adalah $19/8 \approx 2.375$, yang bisa dibulatkan menjadi 3 untuk mempermudah pengelompokan. Dengan rentang kelas 3, kita dapat membentuk interval kelas seperti 80-82, 83-85, 86-88, dan seterusnya, hingga mencapai nilai maksimum 99. Pengelompokan ini akan membantu kita memahami distribusi frekuensi dari Hasil Belajar dengan lebih jelas dan mendetail.

Distribusi frekuensi Variabel Hasil belajar (Y)

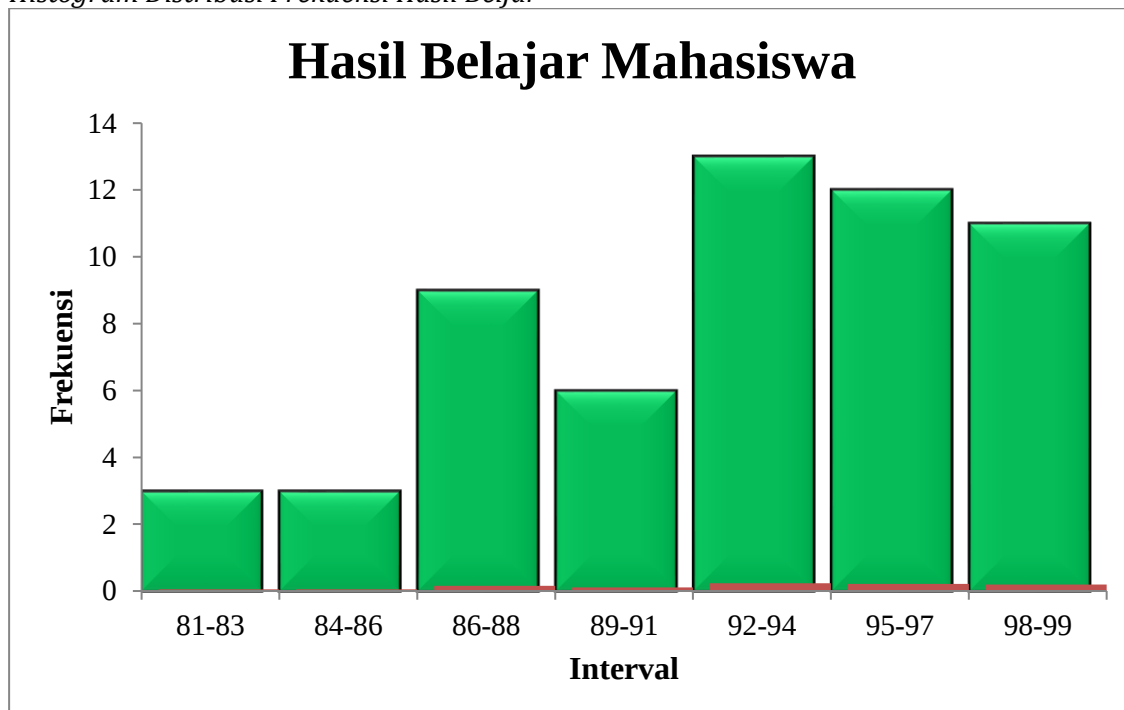
No,	INTERVAL		FREKUENSI	%
1	80	82	4	9%
2	83	85	6	5%
3	86	88	17	9%
4	89	91	24	9%

5	92	94	19	42%
6	95	97	18	18%
7	98	99	12	9%

Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bagaimana data Hasil Belajar terbagi ke dalam tujuh interval kelas. Interval pertama (80-82) memiliki 4 data, interval kedua (83-85) memiliki 6 data, interval ketiga (86-88) memiliki 17 data, interval keempat (89-91) memiliki 24 data, interval kelima (92-94) memiliki 19 data, interval keenam (95-97) memiliki 18 data, dan interval terakhir (98-99) memiliki 12 data. Pembagian ini membantu menggambarkan bagaimana data Hasil Belajar tersebar, dengan konsentrasi terbesar berada pada interval 89-91, yang berisi 24 data, diikuti oleh interval 92-94 yang memiliki 19 data. Sebaliknya, interval pertama (80-82) memiliki jumlah data yang paling sedikit dengan 4 data..

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi dan histogram yang menggambarkan distribusi data tersebut:

Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar



Histogram di atas menunjukkan distribusi frekuensi Hasil Belajar responden. Rentang skor dibagi menjadi tujuh interval, mulai dari 80 hingga 99. Interval dengan frekuensi tertinggi adalah 91-94 dengan 13 responden, diikuti oleh interval 94-96 dengan 12 responden, dan interval 96-99 dengan 11 responden. Interval 85-88 memiliki 9 responden, sedangkan interval 88-91 memiliki 6 responden. Interval 80-83 dan 83-85 masing-masing memiliki frekuensi terendah, yaitu 3 responden. Histogram ini menggambarkan bahwa sebagian besar nilai Hasil Belajar berkisar antara 91 hingga 99, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki hasil belajar yang relatif tinggi.

Analisis Data

Uji normalitas, juga dikenal sebagai uji persyaratan analisis atau uji asumsi, dilakukan terlebih dahulu sebelum data dianalisis.

1. Uji Pra Analisis

a Uji Normalitas

Peneliti telah mengumpulkan data dan akan memeriksanya untuk memastikan apakah data tersebut mengikuti distribusi normal. Dalam hal ini, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 25. Langkah pertama adalah mencari nilai residual unstandardized (RES_1) dalam data. Setelah itu, nilai RES_1 ini akan digunakan dalam uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari uji tersebut akan menentukan apakah data untuk variabel keaktifan berorganisasi dan variabel hasil belajar terdistribusi normal.

Hasil Uji Kolmogorov-Mirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.04143185
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.068
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Kolom Asymp dari tabel output SPSS menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih besar atau sama dengan 0,05. Nilai Sig (2-tailed) ini menunjukkan bahwa data tersebut cenderung mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa informasi yang diperoleh dari data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Setelah memverifikasi bahwa semua data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan apakah hipotesis yang telah diajukan dapat diterima atau ditolak. Dalam rangka melakukan hal ini, peneliti melakukan beberapa tindakan persiapan. Pertama, mereka memutuskan untuk merumuskan kembali hipotesisnya secara lebih rinci, memperjelas variabel yang akan diuji dan hubungannya dengan variabel lain dalam penelitian. Kemudian, peneliti mengevaluasi kecocokan metode statistik yang sesuai untuk menguji hipotesis tersebut. Ini mungkin melibatkan memilih di antara berbagai tes statistik, tergantung pada desain penelitian dan tujuan analisisnya.

Selain itu, peneliti juga memastikan bahwa data telah dipersiapkan dengan benar, termasuk memeriksa untuk kehadiran outlier atau anomali yang mungkin mempengaruhi hasil. Dengan langkah-langkah ini, peneliti siap untuk menguji hipotesis dengan cermat dan mendapatkan pemahaman yang jelas tentang signifikansi temuan dalam penelitian mereka. Oleh karena itu, sebelum itu peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

a Merumuskan Hipotesis

Peneliti memasang asumsi bahwa tingkat keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa di UINSU.

Ha : Sig < 0.05 = Variabel X memiliki hubungan signifikan terhadap variabel Y

Ho : Sig > 0.05 = Variabel X tidak memiliki hubungan signifikan terhadap variabel Y

b Analisis Korelasi

Penelitian ini menerapkan analisis korelasi Pearson menggunakan perangkat lunak SPSS 25 untuk mengevaluasi hubungan antara variabel Keaktifan berorganisasi (X) dan hasil belajar (Y). Sebelum analisis, data dikategorikan berdasarkan jenis kelamin menggunakan Rasch Model. Hal ini bertujuan untuk memahami apakah terdapat korelasi antara kemandirian belajar dan hasil belajar, dengan pengelompokan data berdasarkan jenis kelamin sebagai variabel kontrol. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk menyingkap potensi hubungan antara variabel kemandirian belajar dan hasil belajar, sambil mempertimbangkan perbedaan gender dalam konteksnya.

Uji Analisis Korelasi Variabel X dengan Y

Correlations			
		Keaktifan Berorgansisasi	Hasil Belajar
Keaktifan Berorgansisasi	Pearson Correlation	1	.957**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.957**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Tabel di atas menunjukkan hasil uji korelasi Pearson antara variabel Keaktifan Berorganisasi (X) dan Hasil Belajar (Y). Korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel kontinu. Dari tabel, terlihat bahwa koefisien korelasi Pearson antara Keaktifan Berorganisasi dan Hasil Belajar adalah 0.957, yang menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat. Nilai ini berada pada tingkat signifikansi 0.01, yang berarti bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik, dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin aktif seseorang dalam berorganisasi, semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Jumlah sampel yang digunakan dalam analisis ini adalah 100, seperti yang ditunjukkan oleh nilai N pada kedua variabel. Nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) yang rendah (0.000) mengindikasikan bahwa ada korelasi yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, kecil kemungkinan bahwa hasil ini terjadi secara kebetulan. Korelasi positif yang tinggi (0.957) menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara keaktifan berorganisasi dan hasil belajar, dimana peningkatan dalam keaktifan berorganisasi cenderung diikuti oleh peningkatan dalam hasil belajar. Interpretasi ini penting untuk memahami sejauh mana keaktifan dalam organisasi dapat berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa.

c Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 25 untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen (Hasil Belajar) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Keaktifan Berorganisasi). Berikut tabel data yang sudah dianalisis:

Uji Analisis koefisien determinasi Variabel X dengan Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.957 ^a	.916	.914	1.485
a. Predictors: (Constant), Keaktifan Berorganisasi				

Hasil analisis menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.916, yang berarti 91.6% variasi dalam Hasil Belajar dapat dijelaskan oleh Keaktifan Berorganisasi. Nilai ini mengindikasikan bahwa keaktifan dalam berorganisasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, keaktifan dalam organisasi tidak hanya memberikan pengalaman dan keterampilan tambahan tetapi juga secara langsung terkait dengan peningkatan hasil akademik. Koefisien determinasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa faktor keaktifan berorganisasi merupakan prediktor kuat dalam menentukan pencapaian akademik siswa.

d Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan hasil belajar mahasiswa. Hasil uji korelasi Pearson antara variabel Keaktifan Berorganisasi (X) dan Hasil Belajar (Y) menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.957. Angka ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel, dimana peningkatan keaktifan berorganisasi diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Tingkat signifikansi yang rendah (0.01) dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 mengindikasikan bahwa hasil ini tidak terjadi secara kebetulan dan memiliki signifikansi statistik yang kuat.

Lebih lanjut, hasil analisis juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.916, yang berarti 91.6% variasi dalam hasil belajar dapat dijelaskan oleh keaktifan berorganisasi. Ini menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar mahasiswa. Keaktifan dalam berorganisasi tidak hanya memberikan pengalaman tambahan dan keterampilan sosial, tetapi juga secara langsung berkaitan dengan peningkatan kinerja akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perubahan dalam hasil belajar siswa dapat diprediksi berdasarkan tingkat keaktifan mereka dalam organisasi.

Temuan ini mendukung berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman di luar kelas dalam meningkatkan perkembangan akademik dan personal siswa. Teori belajar sosial dari Albert Bandura dikutip dalam (Wahyuni et al., 2022), misalnya, menekankan bahwa interaksi sosial dan partisipasi aktif dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman individu. Selain itu, teori motivasi intrinsik menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna dapat meningkatkan motivasi dan komitmen siswa terhadap pembelajaran mereka. Keaktifan dalam organisasi memberikan konteks praktis untuk menerapkan pengetahuan teoretis, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman akademik siswa.

3. Hasil Analisis

Hasil analisis dari data di atas menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara variabel Keaktifan Berorganisasi (X) dan Hasil Belajar (Y). Analisis korelasi Pearson mengungkapkan koefisien korelasi sebesar 0.957, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel ini. Dengan kata lain, semakin tinggi keaktifan seseorang dalam berorganisasi, semakin tinggi pula hasil belajarnya. Tingkat signifikansi 0.01 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 menegaskan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik, yang berarti kemungkinan hasil ini terjadi secara kebetulan sangat kecil. Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.916. Ini berarti 91.6% variasi dalam Hasil Belajar dapat dijelaskan oleh Keaktifan Berorganisasi. Dengan demikian, keaktifan dalam berorganisasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nilai R^2 yang tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perubahan dalam hasil belajar siswa dapat diprediksi berdasarkan tingkat keaktifan mereka dalam organisasi, menekankan pentingnya keaktifan berorganisasi dalam mendukung pencapaian akademik.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara keaktifan berorganisasi (X) dan hasil belajar (Y) dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0.957. Nilai ini berada pada tingkat signifikansi 0.01 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, yang berarti bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik. Artinya, semakin aktif mahasiswa dalam berorganisasi, semakin tinggi hasil belajar yang mereka peroleh.

Nilai R^2 sebesar 0.916 menandakan bahwa 91.6% variasi dalam hasil belajar dapat dijelaskan oleh keaktifan berorganisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan dalam berorganisasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi tidak hanya memberikan pengalaman dan keterampilan tambahan tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian akademik siswa.

Menurut teori keterlibatan mahasiswa dari Alexander Astin dikutip dalam (Mujadid, 2021), keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk organisasi, memiliki dampak positif pada perkembangan akademik dan personal mereka. Teori ini menyatakan bahwa semakin banyak waktu dan energi yang dicurahkan oleh mahasiswa dalam kegiatan kampus, semakin besar manfaat akademik dan personal yang mereka peroleh. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut dengan menunjukkan hubungan kuat antara keaktifan berorganisasi dan hasil belajar yang lebih tinggi.

Lalu ada teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dalam (Wahyuni et al., 2022) menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan modeling dalam proses belajar. Dalam konteks berorganisasi, mahasiswa dapat belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan pemimpin organisasi. Mereka dapat mengamati keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, dan kerjasama tim yang kemudian dapat mereka aplikasikan dalam studi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dari lingkungan sosial mereka, yang berdampak positif pada hasil belajar mereka. Abraham Maslow dalam Teori motivasi, dikutip dalam (Gunawan Zebua, 2021) menyebutkan dalam hierarki kebutuhannya, menyatakan bahwa kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri dapat mendorong individu untuk berprestasi lebih baik.

Keaktifan berorganisasi dapat memberikan rasa pencapaian dan penghargaan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi siswa untuk meraih hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini mengindikasikan bahwa keaktifan dalam organisasi memfasilitasi pemenuhan kebutuhan ini, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Partisipasi dalam organisasi juga mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang esensial bagi kesuksesan akademik. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi harus mampu mengatur waktu mereka dengan baik antara kegiatan organisasi dan akademik. Kemampuan ini, bila dikuasai, akan meningkatkan efektivitas belajar dan kinerja akademik. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi membantu mahasiswa dalam membangun jaringan sosial yang kuat. Jaringan ini dapat memberikan dukungan emosional dan akademik, yang dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar mahasiswa.

Dukungan sosial ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Keaktifan berorganisasi juga mempromosikan pengembangan keterampilan kepemimpinan. Mahasiswa yang memegang peran dalam organisasi belajar bagaimana memimpin dan bekerja sama dengan orang lain, keterampilan yang sangat berharga dalam konteks akademik dan profesional.

Pengembangan keterampilan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

Temuan ini mendukung teori keterlibatan mahasiswa, pembelajaran sosial, dan motivasi, yang semuanya menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk perkembangan akademik dan personal yang optimal. Institusi pendidikan harus mendorong dan memfasilitasi partisipasi mahasiswa dalam organisasi sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar dan pengembangan diri mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara umum mengungkapkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan hasil belajar mahasiswa. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.957 dengan nilai signifikansi 0.01 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, yang menandakan hubungan positif yang sangat kuat secara statistik. Selain itu, analisis koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.916 menunjukkan bahwa 91.6% variasi dalam hasil belajar dapat dijelaskan oleh keaktifan berorganisasi. Artinya, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi merupakan faktor dominan yang memengaruhi pencapaian akademik mereka. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan, seperti Teori Keterlibatan Mahasiswa dari Alexander Astin, Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura, dan Teori Motivasi dari Abraham Maslow, yang semuanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan motivasi dalam proses belajar. Keaktifan dalam organisasi memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan manajemen waktu, yang semuanya berkontribusi positif terhadap hasil belajar mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pentingnya pengalaman belajar yang holistik, di mana mahasiswa tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi dalam organisasi memungkinkan mahasiswa menerapkan teori yang dipelajari di kelas dalam konteks praktis, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi materi akademik. Pengalaman ini juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan soft skills yang sangat dibutuhkan di dunia kerja, seperti komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan.

Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mendorong dan memfasilitasi partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi dengan menyediakan sumber daya yang memadai, seperti dana, ruang, serta pengakuan formal terhadap kontribusi organisasi dalam pengembangan akademik dan personal mahasiswa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif

dalam organisasi, institusi pendidikan dapat membantu mahasiswa mencapai potensi penuh mereka, baik dalam bidang akademis maupun pengembangan keterampilan hidup yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda,Rusydi, dkk, 2018, Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik Dalam Pendidikan, (Medan: CV. Widya Puspita).
- Christian,Adhity Rechandy, 2021, Pengantar Manajemen Bisnis, (Yogyakarta: UAD PRESS).
- Farid, 2017, Kewirausahaan Syariah, (Jakarta: KENCANA).
- Fauzi, Ahmad Ali, dkk, 2020, Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Vol. 8, No. 3.
- Gafur,Harun, 2015, Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus, (Bandung: CV. Rasi Terbit).
- Gunawan Zebua, T. (2021). TEORI MOTIVASI ABRAHAM H. MASLOW DAN IMPLIKASINYA DALAM KEGIATAN BELAJAR MATEMATIKA. Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1).
- Iskandar, Abdul Malik, 2021, Monograf: Relasi Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Hasil Belajar, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media).
- Magfirah,Irma, dkk, 2019, Pengaruh Organisasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Iqra Buru (UNIQBU), Vol. 9, No. 2.
- Muflihah, Ai, 2021, Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match pada Pembelajaran Matematika, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 1
- Mujadid, M. (2021). KORELASI ANTARA FASILITAS DAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN DENGAN CAPAIAN PEMBELAJARAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) BUNTET PESANTREN CIREBON. 1(2)..
- Nasaruddin, dkk, 2017, Pengaruh Keaktifan dalam Organisasi Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Campalagian, Jurnal SAINTIFIK, Vol. 3, No. 2.
- Neolaka,Amos, dkk, 2017, Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup, (Depok: KENCANA).
- Payadya, I Putu Ade Andre, 2022, Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK), (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH).
- Patunru,Syahrani,dkk, 2020, Analisis Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makasar, Competitiveness, Vol.9, No. 2.
- Perangnangin, Alim, dkk, 2020, Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Konvensional, Jurnal Penelitian Fisikawan, Vol. 3, No. 1.
- Rasul,A, dkk, 2022, Statistika Pendidikan Matematika, (Kediri: CV. Kreator Cerdas Indonesia).
- Rumiyati, 2021, Model Talking Stick: Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management).
- Saputra,Samsul Hadi, 2011, Membedah Organisasi, Membangun Karakter Diri, (Yogyakarta: Absolute Media).
- Sinar, 2018, Metode Active Learning, (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH).
- Siregar, Rosmita sari, dkk, 2021, Dasar-dasar Pendidikan, (Medan: Yayasan Kita Menulis).
- Sugiyono, 2019, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA).
- Syafarudin, dkk, 2019, Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH).
- Tim Penyusun, 2017, Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun Akademik 2017/2018.

- Sinaga, Onita sari, dkk, 2020, Manajemen Kinerja Dalam Organisasi, (Medan: Yayasan Kita Menulis).
- Syah, Amirul, 2021, Etos Kerja dan Kepemimpinan Islam, (Padang: CV. Azka Pustaka).
- Tim Penyusun, 2008, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat bahasa).
- Wahyuni, N., Fitriani, W., Yunus Batusangkar, M., & Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar, P. (2022). Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. 11(2). <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Wijaya, Candra, dkk, 2016, Dasar-Dasar Manajemen, (Medan: Perdana Publishing).